

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembagian tugas dalam ritual adat *belo buno* di Desa Lewoloba melahirkan makna kebersamaan dan solidaritas. Masyarakat Desa Lewoloba melibatkan dirinya dalam ritual adat *belo buno* berdasarkan kapasitas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pembagian tugas ini juga menjadi tanda bahwa ritual adat *belo buno* merupakan perayaan bersama. Pembagian tugas dalam ritual adat *belo buno* menuntut pula kepekaan untuk kerja sama. Masyarakat Desa Lewoloba diharapkan bisa membangun rasa tanggung jawab yang lebih baik. Pembagian tugas dalam ritual adat *belo buno* tidak bisa dipahami sebagai tindakan keterlibatan biasa. Pembagian tugas dalam ritual adat *belo buno* lahir dari satu peristiwa sejarah yang panjang. Masyarakat desa Lewoloba mempercayai makna ritus ini dari generasi ke generasi sebagai sesuatu yang luhur. Tindakan untuk bekerja sama dan melibatkan diri dalam ritual adat *belo buno* menjadi pesan bahwa nilai luhur ini tidak hanya dihayati tetapi dijalankan.

Masyarakat desa Lewoloba bukan saja tergolong dalam kelompok manusia sosial saja tetapi juga termasuk dalam kelompok manusia budaya. Ritual adat *belo buno* menjadi dasar yang kuat masyarakat Desa Lewoloba diberi keterangan demikian. Masyarakat Desa Lewoloba terus mempertahankan keberadaan dari ritual adat *belo buno*. Masyarakat Desa Lewoloba menanamkan nilai dasar dari ritual adat ke dalam kehidupan pribadinya. Dasar-dasar dalam kehidupan bersama termuat pada ritual adat *belo buno*.

Pembahasan ini mau menunjukkan tentang gambaran hidup bersama yang terjadi dalam konteks Desa Lewoloba dan juga Paroki St. Yoseph Riangkemie. Wilayah Desa Lewoloba sendiri tergolong dalam wilayah stasi sendiri. Wilayah Desa Lewoloba memiliki nama stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba. Konteks ini menjadi dasar penulis dalam memberikan perbandingan makna pembagian tugas. Penulis mencoba mendalami makna pembagian tugas yang terjadi dalam konteks ritual adat *belo buno* dan pembagaian tugas yang ada di

dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Kedua jenis pembagian tugas ini termasuk dalam suatu kelompok kegiatan yang melibatkan banyak orang. Pembagian tugas yang dilakukan ini sudah bertumbuh dan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pembagian tugas ini menjadi penegas dalam kehidupan bersama mesti ada keterlibatan yang melahirkan perubahan.

Dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie menjadi lembaga katolik yang berusaha mengembangkan iman umat di Paroki St. Yoseph Riangkemie. Gereja terbuka terhadap perubahan yang terjadi saat ini. Sikap keterbukaan ini menjadi bagian dari tanggapan terhadap Konsili Vatikan II. Pembagian wilayah stasi atau lingkungan dalam Paroki St. Yoseph Riangkemie menjadi perhatian khusus. Gereja Paroki St. Yoseph Riangkemie ini sendiri memiliki sembilan wilayah stasi atau lingkungan. Dengan pembagiannya tujuh wilayah dengan status stasi dan duanya dengan status lingkungan. Kehadiran dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie menjadi langkah strategis mengembangkan misi dan pembangunan karakter di Paroki St. Yoseph Riangkemie. Dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie memiliki anggota yang berasal dari setiap stasi-stasi tersebut. Anggota-anggota ini diharapkan menjadi agen penyalur aspirasi umat yang berada di setiap stasi.

Dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie menjalankan tugas yang tergolong dalam tugas sosial. Individu yang menjabat dalam dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie dipilih berdasarkan kemampuan dan keahlian pada bidangnya masing-masing. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan menjadi dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie adalah pengalaman dalam bekerja. Tingkatan lama bekerja ini berkembang kemudian sebagai standar umum dalam pemilihan dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie menjalankan tugasnya berdasarkan pengealaman bekerja di stasi-stasi dan tanpa melalui pelatihan umum. Hal ini memberikan gambaran baik dan buruk dalam pembagian tugas yang ada di dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Pembagian tugas lewat pengalaman akan membantu dan mempermudah kerja dalam dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Tetapi pembagian tugas ini memberikan pengaruh individu yang terpilih berusaha untuk menjalankan ide yang sama. Kelompok yang terbentuk dalam kerja bersama akan berpusat pada pribadi-pribadi yang sama.

Pembagian tugas suku-suku dalam ritual adat *belo buno* di Desa Lewoloba dan pembagaian tugas di dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie membentuk nilai tanggung jawab bersama, kebersamaan serta solidaritas. Dua hal ini memiliki makna yang sama salah satunya bertujuan untuk kepentingan bersama. Hal lainnya dalam pembagian tugas keduanya ini menimbulkan pengembangan dalam iman umat. Pembagian tugas keduanya ini melibatkan sikap kesadaran terhadap tugas yang diberikan. Pembagian tugas suku-suku dalam ritual adat *belo buno* dan pembagian tugas di dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie melahirkan penghayatan terhadap nilai moral. Hal ini juga akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap budaya lokal dan ajaran Gereja Katolik.

5.2 Usul atau Saran

- Gereja Katolik

Gereja Katolik memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan utama dalam membangun iman, relasi, serta persaudaraan umat. Hal ini juga terjadi dalam Gereja paroki yang memiliki tujuan pengembangan iman umat di tingkat paroki. Pembagian tugas dalam dewan pastoral paroki menjadikan tingkatan yang lebih berbeda dalam pengembangan iman umat. Gereja Katolik tidak hanya memberikan pengajaran tetapi berusaha untuk melibatkan umat dalam proses menuju persatuan tersebut. Penulis sangat mendukung kontribusi umat yang terjadi dalam pembagaian tugas di dewan pastoral paroki. Hal ini dilihat juga sebagai langkah pembentukan karakter dalam Gereja Katolik. Pembagian tugas ini memberikan kemajuan dalam hal semakin terbentuknya persaudaraan dan semakin kokoh karya pastoral Gereja Katolik.

- Masyarakat Desa Lewoloba.

Masyarakat Desa Lewoloba memiliki tradisi *belo buno* yang berdasar pada ritus penyembahan terhadap wujud tertinggi bernama *Rera Wulan Tana Ekan*. Pembagian tugas dalam ritual adat ini menjadi tanda bahwa masyarakat Desa Lewoloba sangat menjunjung tinggi ritual tersebut. Pembagian tugas dalam ritual adat *belo buno* mencerminkan nilai keharmonisan antar suku yang ada di desa

Lewoloba. Ritual ini juga memiliki tujuan sebagai ucapan syukur atas segala hal yang sudah terjadi dalam tahun tersebut.

Penulis ingin memberikan saran bagi masyarakat Desa Lewoloba untuk tetap menjaga serta melestarikan ritual adat *belo buno* tersebut. Ritual adat *belo buno* ini bukan saja menjadi kegiatan rutin yang ada di Desa Lewoloba. Ritual adat *belo buno* berkembang menjadi jiwa dan dasar kehidupan dari masyarakat Desa Lewoloba. Jiwa yang satu melahirkan semangat persaudaraan yang terbentuk dalam suku. Penulis juga memberikan saran agar masyarakat Desa Lewoloba selalu bertumbuh dalam dasar yang kuat. Hal ini terutama dapat terwujud soal kesatuan dalam suku-suku yang berada di Desa Lewoloba. Kesatuan dalam suku memberikan kekuatan dalam membentuk kehidupan bersama baik dalam suku-suku maupun di Desa Lewoloba.

- Dewan pastoral paroki St. Yoseph Riangkemie

Dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie mempunyai tanggung jawab terhadap hasil Konsili Vatikan II. Gereja Katolik memberikan kesempatan untuk umat tergabung dalam karya pastoral. Keterlibatan umat ini bisa saja bergabung dalam dewan pastoral paroki yang berada di setiap paroki. Pembagian tugas dalam dewan pastoral paroki melahirkan tanggung jawab terhadap kerja yang dipercayakan.

Penulis mengapresiasi kerja dalam dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie yang sudah terbentuk. Hal yang menjadi masukan bagi dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie berusaha untuk lebih menguatkan hubungan dengan pastor paroki. Dewan pastoral paroki tidak bisa berdiri sendiri dengan keputusan sendiri. Kerja sama dan mau mendengarkan orang lain mesti ditumbuhkan dalam dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie mesti menumbuhkan sikap kreatif dalam bekerja. Unsur kreatif melahirkan perubahan-perubahan baru dan berbeda dengan yang lain. Hal ini dapat menyebabkan lahirnya pembaharuan dalam kerja di dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie.

- Kalangan Muda

Perubahan menjadi bukti bahwa tingkat dalam kehidupan bersama bukan hanya sampai pada pengetahuan saja tetapi juga perlu ada perbuatan atau tindakan

nyata. Kalangan muda memiliki semangat perubahan yang sangat tinggi. Pola pikir ingin menemukan sesuatu yang baru tumbuh dalam diri kalangan muda. Kalangan muda memiliki tanggung jawab sebagai pendorong perubahan diberbagai bidang. Perubahan dapat terjadi tetapi perlu melihat langkah strategis yang baik untuk digunakan. Kalangan muda penting untuk terus mengambil peran serta terhadap tugas di adat dan dalam lingkup paroki. Hal ini menjadi dasar dalam mempertahankan nilai luhur yang utama dari ritual adat *belo buno* dan tugas di dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Kalangan muda memiliki tanggung jawab untuk tarsus melestarikan acara adat ini dan juga penghayatan tugas dalam dewan pastoral paroki.

- Pemerintah

Pemerintah memiliki kekuasaan pada satu wilayah tertentu dan bisa mendorong orang berpijak pada nilai kesatuan. Motivasi ini mesti bertumbuh dalam nilai adat setempat dan juga Gereja. Pemerintah berusaha mendorong masyarakat untuk lebih mengetahui tradisi budaya dan Gereja sebagai sesuatu yang harmonis. Kedua hal ini menyatukan satu sama lain dan makna yang terkandung dalamnya terbentuk dari kesadaran bersama. Pemerintah berusaha bersama dengan masyarakat membantu dan mengusahakan pewarisan nilai ritual adat dan juga makna pastoral Gereja Katolik sebagai jawaban dalam Gereja Katolik.

Pemerintah mesti menerapkan sistem pemeliharaan yang lebih kreatif terhadap perkembangan budaya dan bentuk pastoral Gereja Katolik. Bentuk pengembangan ini mesti bertolak dari tujuan utama dalam masyarakat yakni menciptakan persatuan. Pemerintah tidak bisa berdiri sendiri dan membangun dinding pemisahan. Pembaharuan dan keterbukaan menjadi kunci utama dalam mewujudkan maksud tersebut.

- Bagi Peneliti selanjutnya

Pembahasan mengenai tulisan ini memiliki tema yang berkaitan dengan ritual adat *belo buno* juga dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses belajar. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji aspek-aspek yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, sehingga mampu melengkapi kekurangan dan memperkaya kajian yang sudah ada. Perlu untuk melakukan pembaharuan terhadap sumber data yang

lebih beragam dan terbaru agar hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

• DOKUMEN GEREJA

Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2018.

Konsilli vatican II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2013.

• BUKU-BUKU

Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*, Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

Cahyadi, Krispurnawa. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Gitowiratmo, St. *Seputar Dewan Paroki*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Go, Piet. *Paroki Menurut Hukum Gereja*. Malang: penerbit Diamo, 1990.

Hartono, Ferd Heselaars. *Paroki 2000 Bahan Studi Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2000.

Hartono, Ferd Heselaars. *Paroki 2000 Bahan Studi Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2000.

Kessel, Rob Van. *6 Tempayan Air*, penerj. Ferd. Heselaars Hartono. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1997.

Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Klein, Paul. *Kebebasan Kreatif*. Terj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.

Weber, Max. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Ed. Anas Yusuf. Terj. Abdul Qodir Shaleh. Jogjakarta: Ircisod, 2012.

- **JURNAL-JURNAL**

Bering, Senan dan Sabda Budiman, “Komunikasi Persuasif Yesus sebagai Model Komunikasi dalam Pelayanan Pastoral”, *Jurnal Integritas*, Vol. 5, No.1 Juni 2023

Kusni, Markus. “Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat”, *Jurnal Epigraphe*, Vol. 9, No.1. Mei 2021.

Sudi, Yulius Defri, Ferdinandus Panggung dan Yohanes Endi. “Tugas Dewan Pastoral Paroki: Konkretisasi Kerasulan Awam”, *Jurnal Teologi Praktika*, Vol .3, No.2, Desember 2022.

Utama, Ignatius L. Madya. “Klerus Religius dan Awam Dalam Terang Konsili Vatikan II dan Sesudahnya”, *Jurnal Melintas*, Vol.22, No.1, April 2006

Widyasari, Yolantya. “Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja”, *Jurnal Danum Pambelum*, Vol.1, No.2, November 2021.

- **SUMBER DATA DARI KANTOR DESA LEWOLOBA**

Sumber Utama Bagian Ini Adalah Data Profil Desa Lewoloba Yang Penulis Peroleh Dari Kantor Desa Lewoloba.

Sumber Utama Bagian Ini Adalah RANPERDES Hukum Adat Desa Lewoloba Tahun Yang Penulis Peroleh Dari Kantor Desa Lewoloba.

- **SUMBER DATA DARI KANTOR PAROKI ST. YOSEPH RIANGKEMIE**

Sumber Utama Bagian Ini Adalah Data Profil Paroki St. Yosep Riangkemie Yang Penulis Peroleh Dari Kantor Paroki St. Yosep Riangkemie.

Sumber utama bagian ini adalah data struktur dewan pastoral paroki St. Yoseph Riangkemie yang penulis peroleh dari kantor paroki St. Yoseph Riangkemie.

• **WAWANCARA**

Doren, Yosep Ratu. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Kepala Desa Lewoloba.

Fernandez, Andreas. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Pastor Paroki St. Yoseph Riangkemie.

Hurint, Hendrikus Helun Bala. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Bapa Ama Ale Ama Weruin (Suri Kada: Orang yang Memotong Kepala Hewan Kurban).

Hurint, Paulus Udja. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Kepala Suku Hurint.

Hurint, Yohanes Ibi. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Ketua Dewan Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba.

Kabelen, Marselinus Pama. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Sekretaris 1 Dewan Pastoral paroki St. Yoseph Riangkemie.

Kelen, Lorensius Kia. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Wakil Bapa Suku Kelen.

Kelen, Theodorus Enga. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Tokoh Masyarakat.

Koten, Petrus Kebu. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Kepala Suku Koten.

Koten, Stephanus Raja. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Tetua Adat Desa Lewoloba

Maran, Geradus Gokok. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Ketua Dewan Pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie.

Nuhan, Fransikus Kia Hiba. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Anggota Lembaga Adat Desa.

Ritan, Marianus Bele. (2025). *Hasil Wawancara Pribadi*: Juli 2025. Wakil Ketua 2 Dewan Pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie.

- **INTERNET**

Doren, Nick. “Kisah Wato Wele dan Lia Nurat”, Bloogger.com, <https://catatanlepasnick.blogspot.com/2012/06/kisah-wato-wele-dan-lia-nurat.html>, diakses pada 20 November 2025.